

masa bodoh, tidak peduli, tidak percaya diri, mengandalkan bantuan pihak luar untuk mengatasi masalahnya, tidak mandiri, serta memudarnya orientasi moral dan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip kemasyarakatan serta prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pemahaman terhadap akar penyebab masalah kemiskinan tersebut menyadarkan kita bahwa pendekatan dan cara penanggulangan kemiskinan yang bersifat parsial, sektoral dan charity mengakibatkan salah sasaran, menciptakan benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan kapital sosial masyarakat (gotong royong, musyawarah, keswadayaan dll).

Melemahnya kapital sosial pada gilirannya mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan

kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara mandiri, bersama dan berkelanjutan.

Namun, pendekatan yang hanya bertumpu pada masyarakat melalui proses pembelajaran saja ternyata tidak cukup, sehingga diperlukan prakarsa dan dukungan pelaku pembangunan lokal lainnya, seperti Pemda, pengusaha dan kelompok peduli lainnya (LSM, profesional, dsb.). Prakarsa dan dukungan tersebut didorong melalui jalinan kemitraan antara masyarakat dengan para pelaku pembangunan, termasuk Pemda untuk berkembangnya proses interaksi sebagai upaya untuk menciptakan gerakan bersama (collective action) dalam penanggulangan kemiskinan dalam rangka mendorong kemandirian untuk pengembangan lingkungan permukiman yang berkelanjutan.

**Membangun Modal sosial masyarakat untuk menciptakan gerakan bersama (collective action) dalam rangka mendorong kemandirian masyarakat untuk penanggulangan kemiskinan.**